

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Kondisi Taiwan pada saat ini dipengaruhi oleh latar belakang historis Taiwan yang kompleks, dimulai setelah peristiwa Perang Saudara Tiongkok pada tahun 1940 an. Setelah kemenangan dari pihak Mao Zedong dan Partai Komunis Tiongkok pada tahun 1949, pemerintah Republik Tiongkok (Taiwan) yang dipimpin oleh Chiang Kai-Shek melarikan diri ke Taiwan. Sejak saat itu, baik Republik Rakyat Tiongkok di Beijing maupun Republik Tiongkok di Taiwan melakukan klaim sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah untuk seluruh rakyat Tiongkok.<sup>1</sup> Pada tahun 1971, dikeluarkannya Resolusi 2758 oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang secara resmi mengakui Republik Rakyat Tiongkok sebagai satu-satunya perwakilan sah Tiongkok. Pengakuan resmi ini membuat hilangnya pengakuan internasional untuk Republik Tiongkok atau Taiwan dan dikeluarkannya Taiwan dari anggota PBB.<sup>2</sup>

Resolusi tersebut diperkuat lagi dengan kebijakan *One China Policy* yang menyatakan bahwa Tiongkok hanya ada satu. Kebijakan ini juga diperkuat dengan adanya legitimasi resmi terhadap Tiongkok sebagai perwakilan sah Tiongkok. Meskipun adanya tantangan dalam pengakuan internasional, Taiwan tetap memiliki pengaruh besar dalam perekonomian dunia terutama di Asia. Sekitar 59 negara

---

<sup>1</sup> *Taiwan's Political Status: Historical Background and Its Implications for U.S. Policy*, EveryCSRReport (Congressional Research Service Report, November 3, 2009), accessed November 19, 2024, <https://www.everycsrreport.com/reports/RS22388.html>.

<sup>2</sup> *Taiwan's Political Status: Historical Background and Its Implications for U.S. Policy*, EveryCSRReport (Congressional Research Service Report, November 3, 2009), accessed November 19, 2024, <https://www.everycsrreport.com/reports/RS22388.html>.

telah menjalin hubungan diplomatik tidak resmi dengan Taiwan.<sup>3</sup> Adapun pada pandangan resmi yang dipegang masyarakat Tiongkok atau Republik Rakyat Tiongkok di Beijing, klaim ini dinamakan *One China Principle*, yang mengakui bahwa Tiongkok hanya satu dan kekuasaannya mencakup daratan Tiongkok, Hong Kong, Makau, dan Taiwan, namun Taiwan menolak klaim resmi *One China Principle* tersebut.<sup>4</sup> Keberadaan dari *One China Policy* memberikan pengaruh terhadap hubungan Pemerintah Taiwan dengan luar negerinya.

Bagaimana Taiwan terhadap hubungannya dengan luar negeri juga tertulis pada konstitusi Taiwan dengan tujuan untuk “...*fostering good relations with other countries, and respecting treaties and the UN Charter... supporting international cooperation, protecting international justice and ensuring world peace...*”. Kebijakan luar negeri Taiwan memiliki tujuan utama untuk memastikan lingkungan yang dapat mendukung pelestarian dan pembangunan jangka panjang nasional. Walaupun Taiwan merupakan non-anggota PBB, Taiwan tetap berkomitmen untuk memiliki hubungan luar negeri yang baik serta menghormati perjanjian dan piagam PBB.<sup>5</sup>

Salah satu bentuk komitmen dan kontribusi Taiwan terhadap hubungan luar negerinya adalah *Taiwan Sustainable Development Goals* (TSDGs). TSDGs ini diterapkan dan dikembangkan oleh Taiwan dengan mengacu pada agenda

---

<sup>3</sup> World Population Review, “Countries That Recognize Taiwan 2024,” Worldpopulationreview.com, last modified 2024, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/countries-that-recognize-taiwan>

<sup>4</sup> Scott L. Kastner et al., “Taiwan and the ‘One-China Principle’ in the Age of COVID-19: Assessing the Determinants and Limits of Chinese Influence,” *The China Quarterly* 252 (September 26, 2022): 1045–1065.

<sup>5</sup> 2023-2024 Sekilas Taiwan (Kementerian Luar Negeri Republik Tiongkok (Taiwan), May 2024), accessed November 23, 2024, <https://ws.mofa.gov.tw/001/Upload/402/refile/20/422/86ad4fc6-b020-4d51-9739-e01ee8cd2b78.pdf>

*Sustainable Development Goals* yang disepakati PBB pada tahun 2015. TSDGs ini muncul sebagai respon Taiwan terhadap kesepakatan PBB yang menerbitkan SDGs di tahun 2015.<sup>6</sup> PBB menyatakan terdapat 17 *goals* pembangunan berkelanjutan yang harus dihadapi semua negara. Adanya SDGs ini juga mengalihkan fokus PBB untuk mempromosikan pembangunan yang universal secara bersamaan dalam masyarakat sosial, ekonomi dan lingkungan.<sup>7</sup>

Keberadaan SDGs sebagai agenda pembangunan berkelanjutan dari PBB ini mendapat respon yang baik dari Taiwan, terutama Legislative Yuan. Legislative Yuan membentuk Dewan Penasihat SDGs PBB untuk memastikan komitmen Taiwan terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini juga ditegaskan kembali dengan pernyataan dari Wakil Presiden Legislative Yuan, Tsai Chi-Chang, “...*The reason why I established the UN SDGs Advisory Council of the Legislative Yuan is to ensure Taiwan’ determination to move forward on its path to reach the SDGs. Currently, we have a total of 29 legislators who became members...*”<sup>8</sup> Dukungan Taiwan terhadap keberadaan SDGs dan kontribusi Taiwan terhadap agenda pembangunan berkelanjutan yang besar mendorong Taiwan untuk merumuskan formula SDGs nasionalnya sendiri yang mengacu pada SDGs milik PBB.<sup>9</sup>

Pada tahun 2018, pemerintah mulai menerapkan *Taiwan Sustainable Developments Goals* (TSDGs). TSDGs ini mencakup 18 tujuan dan 143 target,

---

<sup>6</sup> Taiwan’s Voluntary National Review Implementation of the UN Sustainable Development Goals. Executive Yuan Republic of China (Taiwan), September 2017. Accessed November 2024.

<sup>7</sup> “How Can the Legislative Yuan Accelerate SDGs in Taiwan?,” Commonwealth Magazine, last modified March 2021, accessed November 2024, <https://english.cw.com.tw/article/article.action?id=2941>

<sup>8</sup> “How Can the Legislative Yuan Accelerate SDGs in Taiwan?,” Commonwealth Magazine, last modified March 2021, accessed November 2024, <https://english.cw.com.tw/article/article.action?id=2941>

<sup>9</sup> Taiwan’s Voluntary National Review Implementation of the UN Sustainable Development Goals. Executive Yuan Republic of China (Taiwan), September 2017. Accessed November 2024.

adapun tambahan indikator terkait yang diusulkan pada tahun 2019.<sup>10</sup> Sebagai respon untuk menanggapi seruan dari PBB untuk negara-negara melakukan peninjauan berkala atas upaya SDGs mereka, Taiwan merilis *Taiwan's Voluntary National Review* (VNR) pertamanya di bulan September tahun 2017 pada Konferensi Internasional Pembangunan Berkelanjutan yang diadakan di New York.<sup>11</sup> Laporan VNR ini dirilis kembali pada tahun 2022, dengan membawakan pembahasan terkait perkembangan dan usaha yang telah dilakukan dalam menerapkan TSDGs di Taiwan dari tahun 2017 hingga tahun 2022.<sup>12</sup>

TSDGs menjadi alat legitimasi internasional bagi Taiwan karena Pemerintah Taiwan menggunakan TSDGs sebagai strategi untuk menunjukkan bahwa Taiwan merupakan entitas yang bertanggung jawab dan sejalan dengan tatanan internasional, Meskipun status nasional Taiwan tidak jelas dan mendapatkan tekanan dari Tiongkok, dengan mengadopsi nilai-nilai dan mengintegrasikan SDGs PBB ke dalam kebijakan nasional, Taiwan berharap dapat menarik perhatian dunia, mendapatkan simpati atas situasi politik, serta memperluas pengaruh dan legitimasinya melalui daya tarik ideologis dan budaya.<sup>13</sup>

Implementasi TSDGs ini memberikan dampak kepada peningkatan kerjasama Taiwan. Pada tahun 2020, *Official Development Assistance* (ODA) Taiwan meningkatkan anggaran sebesar US \$501,6 juta. Peningkatan anggaran tersebut merupakan bentuk komitmen kuat terhadap kemitraan internasional dan

---

<sup>10</sup> 2022 Taiwan's Voluntary National Review, National Council for Sustainable Development (Taipei: National Development Council, 2022).

<sup>11</sup> Taiwan's Voluntary National Review Implementation of the UN Sustainable Development Goals. Executive Yuan Republic of China (Taiwan), September 2017. Accessed November 2024.

<sup>12</sup> 2022 Taiwan's Voluntary National Review, National Council for Sustainable Development (Taipei: National Development Council, 2022)

<sup>13</sup> Po Hsun Lu, "Assessing the Political Impact of UN Sustainable Development Goals on the Central Government of Taiwan" (2024).

dukungan inisiatif pembangunan.<sup>14</sup> TSDGs Taiwan juga memberikan respon positif dan dukungan dari beberapa negara, seperti pada pelaksanaan seminar Global Cooperation and Training Framework (GCTF) tahun 2024 di bidang teknologi. Seminar GCTF ini secara efektif menunjukkan bahwa Taiwan merupakan mitra kerja sama yang penting dalam mencapai SDGs PBB.<sup>15</sup> Namun keberadaan Taiwan dalam struktur internasional tetap masih belum cukup untuk mendapatkan pengakuan secara resmi dengan alasan resolusi 2758 sidang umum PBB dan tekanan dari politik luar negeri Republik Rakyat Tiongkok.

Saat ini Tiongkok merupakan salah satu kekuatan global besar dengan kapasitas ekonomi, militer, dan diplomatik yang memungkinkan Tiongkok untuk menekan Taiwan dalam sistem internasional. Tiongkok memiliki daya tawar luar biasa dalam hubungan bilateral maupun multilateral, terutama melalui inisiatif seperti Belt and Road Initiative (BRI) yang meningkatkan ketergantungan banyak negara terhadap investasi dan perdagangan dengan Tiongkok. Selain itu, Tiongkok merupakan anggota tetap Dewan Keamanan PBB yang memberinya hak veto, memperkuat posisinya dalam struktur internasional.<sup>16</sup> Kombinasi kekuatan ekonomi, militer, dan diplomatik ini membuat Tiongkok mampu membentuk struktur internasional yang membatasi ruang gerak Taiwan dalam mencapai pengakuan sebagai negara berdaulat.

---

<sup>14</sup> 2022 Taiwan's Voluntary National Review, National Council for Sustainable Development (Taipei: National Development Council, 2022), <https://ncsd.ndc.gov.tw/Fore/en/Achievements#TaiwanVNR>.

<sup>15</sup> Taiwan Today Indonesia, "Taiwan, AS, Jepang, Australia, Dan Kanada Selenggarakan Seminar GCTF Pemanfaatan Teknologi Untuk Pembangunan Berkelanjutan," Taiwan Today (Ministry of Foreign Affairs, Republic of China (Taiwan), September 24, 2024), last modified September 24, 2024, accessed February 25, 2025, <https://id.taiwantoday.tw/Sosial/259154/Taiwan%2C-AS%2C-Jepang%2C-Australia%2C-dan-Kanada-Selenggarakan-Seminar-GCTF-Pemanfaatan-Teknologi-untuk-Pembangunan-Berkelanjutan->.

<sup>16</sup> Danny Roy, *Return of the Dragon : Rising China and Regional Security* (New York: Columbia University Press, 2013).

## 1.2. Rumusan Masalah

Posisi Taiwan sebagai negara non-anggota Perserikan Bangsa-Bangsa dan faktor historis memberikan dampak terhadap citra Taiwan dan hubungan diplomatiknya. Misalnya tidak memiliki suara dan tidak memiliki perwakilan resmi di PBB, adanya permasalahan pada pengakuan internasional, dan tidak memiliki hubungan diplomatik resmi dengan Taiwan, serta keterbatasan bergabung ke dalam organisasi internasional. Namun batasan-batasan ini tidak mengurangi komitmen Taiwan dalam memberikan kontribusinya ke ranah global dan mendukung agenda pembangunan global. Salah satu langkah yang ditunjukkan Taiwan adalah penerapan *Taiwan Sustainable Development Goals* atau TSDGs. Pemerintah Taiwan mengadopsi TSDGs sebagai bentuk komitmen dan dukungannya terhadap pembangunan global, serta menjadi alat legitimasi untuk memperkuat posisinya di sistem internasional. Melalui TSDGs, Pemerintah Taiwan dapat menjadi mitra penting bagi negara-negara lain dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan global serta Pemerintah Taiwan dapat membangun citra yang baik di komunitas internasional

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Pemerintah Taiwan dalam mempengaruhi legitimasi melalui Taiwan Sustainable Development Goals?”

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Pemerintah Taiwan dalam mempengaruhi legitimasinya melalui *Taiwan Sustainable Development Goals* (SDGs). Taiwan merupakan non-anggota dari PBB, namun dalam studi kasus ini, Taiwan menerapkan sebuah goals yang didasarkan pada seperangkat tujuan pembangunan global yang ditetapkan oleh PBB sendiri yaitu SDGs. Keberadaan TSDGs mendapat respon baik dari berbagai pihak luar Taiwan.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat kontribusi dalam perkembangan studi hubungan internasional mengenai relasi struktur dan agensi, memahami bagaimana sebuah struktur dapat mempengaruhi agensi begitupun sebaliknya.
2. Secara praktik, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kehidupan, khususnya bagi para pelajar atau mahasiswa, dosen, ahli dalam studi hubungan internasional, praktisi, pemerintah, serta masyarakat sipil untuk menyusun strategi kebijakan, menjadi bahan pertimbangan, dan membantu riset yang akan datang.

#### 1.6. Tinjauan Pustaka

Selama proses menganalisis studi kasus dan mencari jawaban hingga mencapai hipotesis, penelitian ini mengacu kepada beberapa literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul dan topik yang akan dibahas. Hal ini

bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi terkait studi kasus, relevansi, serta beberapa hasil terkait dari literature sebelumnya.

Tinjauan pustaka pertama adalah artikel yang berjudul *Striving to Achieve United Nations Sustainable Development Goals of Taiwanese SMEs by Adopting Industry 4.0* dan dipublikasikan oleh *Sustainability*. Artikel ini ditulis oleh Hsing Chun Hung dan Yuh Wen Chen pada tahun 2023. Artikel ini membahas tentang potensi dari Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam memenuhi *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pada artikel ini, penulis berfokus kepada adopsi teknologi industri 4.0 sebagai alat dalam mencapai SDGs. Artikel ini mempelajari bagaimana UKM di Taiwan dapat melakukan transformasi untuk memenuhi SDGs melalui penerapan Industry 4.0. Teknologi industri 4.0 dianggap sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dalam konteks sektor industri. Artikel ini merekomendasikan agar pemerintah mendorong kerjasama antara industri dan akademisi untuk mengurangi risiko dan biaya investasi bagi UKM ketika mengadopsi teknologi. Hal ini penting untuk mendukung UKM dalam perjalanan menuju keberlanjutan.<sup>17</sup>

Artikel ini dapat berkontribusi sebagai literatur yang membahas mengenai hubungan SDGs dan Taiwan. Pada artikel ini dijelaskan juga UKM di Taiwan memainkan peran penting dalam perekonomian, menyumbang sekitar 98,93% dari total perusahaan dan menyerap sekitar 80,94% dari total tenaga kerja.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan UKM sangat krusial bagi perekonomian nasional

---

<sup>17</sup> Hsing-Chun Hung and Yuh-Wen Chen, "Striving to Achieve United Nations Sustainable Development Goals of Taiwanese SMEs by Adopting Industry 4.0," *Sustainability* 15, no. 3 (January 22, 2023): 2111.

<sup>18</sup> Hsing-Chun Hung and Yuh-Wen Chen, "Striving to Achieve United Nations Sustainable Development Goals of Taiwanese SMEs by Adopting Industry 4.0," *Sustainability* 15, no. 3 (January 22, 2023): 2111.

dan pencapaian SDGs. Artikel ini juga menekankan bahwa pemerintah Taiwan memiliki peran penting dalam mendukung UKM, baik dalam menyediakan infrastruktur maupun dalam menciptakan kebijakan yang mendorong adopsi teknologi baru. Pada konteks global, artikel ini secara tidak langsung mempertimbangkan Taiwan sebagai studi kasus memberikan wawasan mengenai bagaimana aktor seperti Taiwan dapat menerapkan prinsip-prinsip Industri 4.0 dalam konteks lokal mereka untuk mendukung inisiatif global, seperti SDGs.

Tinjauan pustaka kedua merupakan artikel yang berjudul *Taiwan and the “One-China Principle” in the Age of COVID-19: Assessing the Determinants and Limits of Chinese Influence* dan diterbitkan oleh Cambridge University Press dalam *The China Quarterly*. Artikel ini ditulis oleh Scott L. Kastner, Guan Wang, Margaret M. Pearson, Laura Phillips-Alvarez, dan Joseph Yinusa. Artikel menganalisis posisi Taiwan selama krisis COVID-19 dan upayanya untuk berpartisipasi di WHO meskipun dihadapkan pada tekanan dari Tiongkok karena adanya *One China Principle*. *One China Principle* pada artikel ini merujuk kepada posisi diplomatik yang dipegang oleh Republik Rakyat Tiongkok (RRT) atau Tiongkok dan menganggap bahwa ada hanya satu negara Tiongkok yang juga mencakup daratan Taiwan. Pada konteks artikel ini, *One China Principle* menciptakan tantangan bagi Taiwan dalam mencari dukungan internasional, terutama ketika berusaha untuk berpartisipasi dalam organisasi-organisasi internasional. Artikel ini berfokus pada bagaimana prinsip ini membentuk respons negara-negara lain terhadap Taiwan, terutama dalam situasi krisis global seperti pandemi COVID-19.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Scott L. Kastner et al., “Taiwan and the ‘One-China Principle’ in the Age of COVID-19: Assessing the Determinants and Limits of Chinese Influence,” *The China Quarterly* 252 (September 26, 2022): 1045–1065.

Artikel ini dapat membantu sebagai literatur yang relevan dalam membahas pengaruh One China Principle terhadap posisi Taiwan dan upaya dari Taiwan dalam mendapatkan dukungan internasional melalui partisipasi Taiwan di organisasi internasional. Pada artikel ini, Taiwan berusaha memberikan kontribusinya ke ranah global, salah satunya adalah partisipasi Taiwan selama masa pandemi COVID-19. Selama pandemi, Taiwan mengklaim telah berhasil menangani COVID-19 secara efektif dan berusaha untuk memberikan bantuan kepada negara-negara lain. Taiwan juga mendorong partisipasinya dalam WHO, meskipun dihadang oleh penolakan dan kritik dari banyak negara akibat adanya pengaruh dari One China Principle dan pengakuan hubungan diplomatik ke Tiongkok.<sup>20</sup>

Tinjauan pustaka ketiga merupakan artikel yang berjudul *Giddens's Structuration Theory and Information Systems Research*. Artikel ini ditulis oleh Matthew R. Jones dan Helena Karsten. Artikel ini membahas teori strukturasi Anthony Giddens dan penerapannya dalam penelitian Sistem Informasi. Sebelum masuk ke penerapannya di SI, Artikel memberikan gambaran umum tentang teori strukturalisasi Giddens, termasuk konsep dualitas struktur yang menjelaskan hubungan saling membentuk antara struktur sosial dan tindakan individu. Salah satu konsep inti yang dibahas adalah dualitas struktur, yaitu ide bahwa struktur dan agen saling mempengaruhi dan tidak bisa dipisahkan. Struktur tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga dihasilkan dari tindakan tersebut dalam konteks praktik sosial yang terus-menerus. Artikel menganalisis bagaimana teori ini telah diterapkan dalam penelitian SI. Terdapat fokus pada bagaimana peneliti SI menggunakan teori

---

<sup>20</sup> Scott L. Kastner et al., "Taiwan and the 'One-China Principle' in the Age of COVID-19: Assessing the Determinants and Limits of Chinese Influence," *The China Quarterly* 252 (September 26, 2022): 1045–1065.

strukturasi untuk memahami hubungan antara teknologi informasi dan konteks sosial, serta perilaku pengguna dalam organisasi.<sup>21</sup>

Artikel ini dapat membantu penulis dalam memberikan pandangan yang lebih luas terhadap teori strukturasi dan penerapannya di bidang ilmu lain. Artikel menyajikan analisis tentang kekuatan teori Giddens, seperti kemampuannya untuk melihat dinamika perubahan sosial dan dalam melihat hubungan struktur-agensi. Artikel ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang teori strukturasi dan bagaimana teori tersebut dapat digunakan untuk menjawab tantangan dalam penelitian di bidang sistem informasi

Tinjauan pustaka keempat berasal dari artikel yang berjudul *The Strategy of Taiwan Digital Diplomacy Association (TDDA) for Taiwan's International Presence*, yang ditulis oleh Eva Ermylina dan diterbitkan di *Frequency of International Relations*. Artikel ini membahas strategi *Taiwan Digital Diplomacy Association (TDDA)* dalam meningkatkan kehadiran internasional Taiwan. TDDA merupakan organisasi non-pemerintah yang didirikan untuk mempromosikan Taiwan di panggung global, khususnya melalui media sosial. Tujuan dari TDDA adalah meningkatkan kesadaran publik tentang Taiwan sebagai entitas politik yang berdaulat dan membangun jaringan yang kuat antara Taiwan dengan negara lain. Artikel ini juga membahas bagaimana TDDA berperan sebagai aktor dalam diplomasi publik, berfokus pada advokasi dan penguatan citra positif Taiwan di komunitas internasional, mengingat tantangan yang dihadapi Taiwan akibat adanya *One China Policy*.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Matthew R. Jones and Helena Karsten, "Giddens's Structuration Theory and Information Systems Research," *MIS Quarterly* 32, no. 1 (2008): 127.

<sup>22</sup> Eva Ermylina, "The Strategy of Taiwan Digital Diplomacy Association (TDDA) for Taiwan's International Presence," *Frequency of International Relations* 5, no. 1 (2023): 51–75.

Artikel ini dapat memberikan kontribusi kepada penulis karena memiliki relevansi terhadap studi kasus Taiwan di komunitas internasional dan akibat dari adanya *One China Policy* terhadap Taiwan. Diplomasi digital yang dilakukan Taiwan melalui TDDA menekankan pentingnya sosialisasi tentang Taiwan sebagai entitas politik yang berdaulat di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh *One China Policy*, dengan fokus pada teknologi digital dan komunikasi inovatif, TDDA berusaha memposisikan Taiwan secara positif dalam komunitas internasional.

Tinjauan pustaka kelima merupakan artikel yang berjudul *The Relationship Between Structuration Theory and Agency According to Giddens and Walters* yang ditulis oleh Mhd. Dayrobi, Hanafi Urwatil Usqo, dan Fauziah Lubis pada tahun 2024. Artikel ini membahas hubungan antara teori strukturasi dan agensi dengan fokus khusus pada pemikiran Anthony Giddens dan Malcolm Walters. Artikel ini menjelaskan bagaimana Anthony Giddens menekankan hubungan dialektis antara agensi yaitu tindakan individu, dengan struktur yaitu aturan dan sumber daya sosial, struktur tidak hanya membatasi tetapi juga memungkinkan tindakan, dan konsep dualitas struktur menunjukkan bahwa struktur adalah hasil dari tindakan sosial. Selain fokus pada pendapat Giddens, artikel ini juga membahas pendapat Malcolm Walters yang memperluas konsep Giddens dengan menyoroti bagaimana individu, melalui kapasitas reflektif mereka, dapat mereproduksi atau mengubah struktur sosial. Ini menunjukkan bahwa individu memiliki peran aktif dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial. Struktur memberikan kerangka bagi tindakan individu, sementara tindakan individu juga dapat mempengaruhi dan mengubah struktur tersebut. Dualitas pada struktur yang dimaksud Giddens disini merupakan pernyataan bahwa ketika individu mengikuti aturan sosial, mereka mereproduksi

struktur tersebut. Namun, ketika mereka memodifikasi atau menantang aturan tersebut, mereka juga dapat mengubah struktur sosial.<sup>23</sup>

Artikel ini dapat memberikan kontribusi kepada penulis mengenai analisis lebih lanjut terhadap hubungan Taiwan dengan sistem internasionalnya. Teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens dapat menjadi alat analisis mengenai bagaimana struktur disini yaitu sistem internasional dapat mempengaruhi agensi yaitu Taiwan. Bagaimana sistem internasional sebagai struktur yang telah dibentuk memberikan pengaruh kepada Taiwan, sehingga Taiwan mengatur perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan konteks sosial di sekitarnya. Taiwan sebagai agensi dapat memberikan dampak kepada perubahan struktur melalui TSDGs menjadi komitmen dan kontribusi Taiwan dalam mendukung agenda pembangunan global sekaligus memberikan pengaruh kepada persepsi global terhadap Taiwan dan meningkatkan dukungan internasionalnya.

## **1.7. Kerangka Konseptual**

### **1.7.1. *Constructivism***

Konstruktivisme adalah salah satu teori sosiologi yang diaplikasikan pada studi HI. Akar pemikiran konstruktivisme muncul pada awal dekade 1980-an, ketika terjadi *Third Great Debate* antara Positivisme dan Post-Positivisme.<sup>24</sup> Pendekatan konstruktivisme menggambarkan kondisi dunia sosial yang dinamis, kontingen, dan berbasis budaya. Konstruktivisme melihat dunia sebagai sebuah

---

<sup>23</sup> Mhd Dayrobi, Hanafi Usqo, and Fauziah Lubis, "The Relationship between Structuration Theory and Agency according to Giddens and Walters," *Jurma: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif* 8, no. 2 (2024): 348–353.

<sup>24</sup> Mohamad Rosyidin, *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat* (PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2020).

proyek yang sedang berjalan. Pada penjelasan ontologi paradigma konstruktivisme, realitas dimaknai sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu itu sendiri.<sup>25</sup>

Konstruktivis dalam HI beranggapan bahwa seseorang bertindak di dunia sesuai dengan persepsi mereka tentang dunia tersebut. Menurut konstruktivis, persepsi ini muncul dari identitas seseorang yang telah dibentuk oleh pengalaman dan norma-norma sosial yang mengalami perubahan. Berbeda dengan kaum realis dan liberalis, yang menganggap identitas dan kepentingan sebagai suatu yang terberi dan hampir tidak berubah, kaum konstruktivis justru memandang pembentukan identitas sebagai proses penting dan dinamis. Kaum konstruktivis juga memandang kepentingan sebagai sesuatu yang tidak inheren atau ditemukan sebelumnya, tetapi kepentingan itu dipelajari melalui pengalaman dan sosialisasi. Kaum konstruktivis mengajukan berbagai pertanyaan seperti bagaimana norma-norma berkembang, bagaimana aktor-aktor memperoleh identitas dan bagaimana pemahaman identitas itu dapat menghasilkan pemahaman aktor tentang kepentingan mereka.<sup>26</sup>

Kemunculan teori konstruktivisme menginspirasi beberapa ilmuwan HI untuk melihat dan memahami HI dari kerangka analisis yang lebih luas. Beberapa ilmuwan meminjam pemikiran sosiologi dan psikologi sosial yang kompatibel dengan disiplin HI, karena pemikiran tersebut menyediakan kerangka berpikir yang interpretative atau meningkatkan pemahaman mereka. Terutama HI merupakan

---

<sup>25</sup> Alexander Wendt, Jack S. Levy, and Richard Little, *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional Perdebatan Paradigmatik Dan Pendekatan Alternatif* (Malang: Intrans Publishing, 2014).

<sup>26</sup> Alexander Wendt, Jack S. Levy, and Richard Little, *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional Perdebatan Paradigmatik Dan Pendekatan Alternatif* (Malang: Intrans Publishing, 2014).

bagian dari ilmu sosial, sehingga masih ada keterkaitan dengan teori-teori sosial lainnya. Teori konstruktivisme menyumbang berbagai akar pemikiran yang dapat membantu dalam memahami HI seperti teori strukturasi yang melibatkan hubungan antar struktur-agensi dan berangkat dari pandangan bahwa kedua hal ini saling bergantung satu sama lain.<sup>27</sup>

### 1.7.2. *Structuration Theory*

Teori strukturasi merupakan teori yang dikembangkan oleh Giddens sebagai respon terhadap kekurangan dalam pendekatan analisis sosial yang dominan pada saat itu. Seperti positivisme dan pendekatan fungsionalis yang dianggap terlalu menekankan struktur dan kurang memperhatikan tindakan individu. Teori strukturasi ini menekankan dualitas struktur, di mana struktur dan agensi saling membentuk satu sama lain secara terus-menerus. Giddens mulai mengembangkan teori strukturasi pada tahun 1976 dengan publikasi *New Rules of Sociological Method*, dan teori ini kemudian diperluas dalam beberapa buku penting, termasuk *The Constitution of Society* pada 1984.<sup>28</sup>

Teori strukturasi atau *structuration theory* yang dikembangkan oleh Anthony Giddens dijelaskan sebagai sebuah teori umum yang menekankan hubungan antara individu dan masyarakat. Teori ini menolak pandangan dualistik tradisional yang memisahkan struktur sosial dan agen sebagai entitas yang terpisah. Sebaliknya, Giddens mengusulkan bahwa struktur dan agen adalah dualitas yang saling membentuk, yang berarti tindakan individu tidak terpisah dari struktur sosial,

---

<sup>27</sup> Mohamad Rosyidin, *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat* (PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2020).

<sup>28</sup> Matthew R. Jones and Helena Karsten, "Giddens's Structuration Theory and Information Systems Research," *MIS Quarterly* 32, no. 1 (2008): 127.

dan struktur itu sendiri dihasilkan dan direproduksi melalui tindakan individu. Teori strukturasi menggambarkan struktur sebagai sesuatu yang terus-menerus diproduksi dan direproduksi melalui praktik yang terletak dalam konteks tertentu, yang memungkinkan studi tentang perubahan sosial.<sup>29</sup>

Giddens mengemukakan konsep dualitas struktur, yang menunjukkan bahwa struktur berfungsi sebagai baik media maupun hasil dari tindakan sosial. Ketika individu bertindak sesuai dengan norma dan aturan sosial, mereka mereproduksi struktur tersebut. Namun, ketika individu mengubah atau menantang norma-norma ini, mereka juga berkontribusi pada perubahan struktur sosial. Maka dari itu, tindakan individu dapat memperkuat atau mengubah struktur yang ada. Agensi juga memiliki peran penting dalam reproduksi dan transformasi struktur sosial. Setiap tindakan individu memiliki potensi untuk mempertahankan atau mengubah struktur yang ada. Ketika individu bertindak dengan cara yang berbeda dari norma yang ada, mereka menciptakan peluang untuk transformasi struktural. Ini menunjukkan bahwa meskipun individu terikat oleh struktur, mereka juga memiliki kekuatan untuk memodifikasi dan mengubahnya.<sup>30</sup>

Pada studi hubungan internasional, karya-karya yang dikemukakan oleh Anthony Giddens memiliki kontribusi kepada studi hubungan internasional seperti teori strukturasi, elemen kunci mengenai negara modern, serta modernitas dan globalisasi. Teorinya tentang strukturasi sebagai pendekatan metodologis yang menyeluruh dalam analisis sosial. Istilah “strukturasi” sendiri tidak muncul dalam

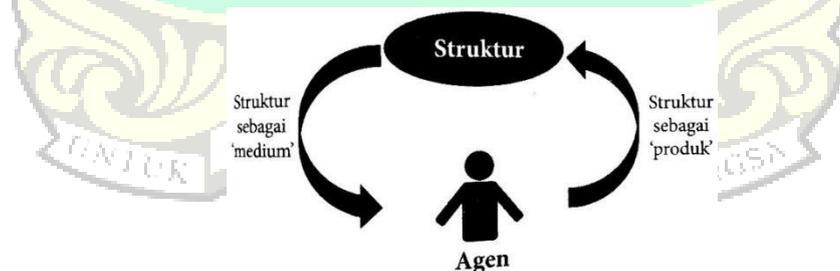
---

<sup>29</sup> Matthew R. Jones and Helena Karsten, “Giddens’s Structuration Theory and Information Systems Research,” *MIS Quarterly* 32, no. 1 (2008): 127.

<sup>30</sup> Mhd Dayrobi, Hanafi Usqo, and Fauziah Lubis, “The Relationship between Structuration Theory and Agency according to Giddens and Walters,” *Jurma: Jurnal Program Mahasiswa Kreatif* 8, no. 2 (2024): 348–353.

indeks buku pengantar komprehensif Giddens tentang sosiologi. Giddens berpendapat bahwa analisis sosiologi yang memadai terhadap sistem sosial harus melibatkan “hermeneutika ganda” dengan memperhatikan cara-cara bagaimana struktur membatasi tindakan dan menciptakan tindakan yang dapat berguna. Tulisan Giddens mengenai teori strukturasi memberikan pandangan sosiologis dan kontribusi penelitian bagi para ahli dalam studi hubungan internasional. Selama perkembangan penulisan, Giddens percaya bahwa analisis mengenai negara modern harus mencakup tingkat analisis ‘domestik’ dan ‘internasional’.<sup>31</sup> Teori strukturasi memberikan jalan tengah, namun bukan terkait penentuan kekuatan negara atau struktur, melainkan bagaimana negara dan struktur bisa saling memenuhi untuk menciptakan relasi yang progresif.<sup>32</sup>

Konsep kunci dalam memahami teori strukturasi adalah dualitas struktur, yaitu gagasan bahwa struktur sosial memiliki sifat ganda, yaitu sebagai *medium* dan produk. Struktur sebagai medium, berarti tindakan sosial selalu dipengaruhi oleh struktur sosial. Struktur sebagai produk, berarti struktur merupakan ciptaan dari manusia itu sendiri.



**Gambar 1.1 Teori Strukturasi Anthony Giddens**

Sumber: Mohamad Rosyidin, Teori Hubungan Internasional dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat

<sup>31</sup> Martin Griffiths, Steven C Roach, and M. Scott Solomon, *Fifty Key Thinkers in International Relations* (Routledge, 2008).

<sup>32</sup> Vinsensio Dugis, *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik* (Surabaya: Cakra Studi Global Strategis, 2016).

Individu atau kelompok tersebut kadang tidak menyadari bahwa tindakannya akan berdampak pada struktur. Struktur ada sebagai konsekuensi tak disengaja dari tindakan sosial, sehingga interaksi sosial antar pihak baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh pada struktur sosial.<sup>33</sup>

Dalam *The Constitution of Society*, Anthony Giddens memperkenalkan konsep reflektivitas sebagai bagian penting dari tindak sosial manusia dalam teori strukturasi. Reflektivitas merujuk pada kemampuan agen untuk secara sadar memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan pengetahuan atau pemahamannya terhadap situasi sosial yang sedang berlangsung. Artinya, agen bukan sekadar pelaku yang mengikuti aturan sosial secara pasif, tetapi aktor yang mampu berpikir, mempertimbangkan konsekuensi, dan secara aktif merevisi tindakannya sesuai dengan kondisi sosial yang berubah. Reflektivitas memungkinkan agen untuk mempengaruhi elemen pada struktur.

Struktur menurut Giddens memiliki 2 elemen, yaitu aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*), yaitu:

1. Rules adalah prinsip-prinsip atau pola yang mengarahkan dan mengatur tindakan sosial. Aturan bisa bersifat formal (hukum, kebijakan, prosedur birokrasi) maupun informal (norma sosial, bahasa, etika, kebiasaan).

Dalam teori strukturasi, aturan bukan hanya sebagai pedoman eksternal, tetapi juga menjadi pengetahuan praktis yang dimiliki agen tentang "apa yang harus dilakukan" dalam konteks sosial tertentu. Giddens menyebut

---

<sup>33</sup> Mohamad Rosyidin, *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat* (PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2020).

bahwa tindakan sosial tidak mungkin terjadi tanpa aturan, karena aturan inilah yang memberi makna pada setiap tindakan kita.

2. Sumber daya adalah kemampuan agen untuk memobilisasi dan mengatur tindakan sosial, baik secara material maupun relasional. Sumber daya adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan juga menjadi alat pembentukan kekuasaan dalam interaksi sosial.

Giddens membagi sumber daya menjadi 2, yaitu *allocative resources* yang berkaitan dengan kontrol atas objek dan material, seperti uang, teknologi, infrastruktur, atau sumber daya alam dan *authoritative resources* yang berkaitan dengan kapasitas untuk mengorganisasi dan mengkoordinasi hubungan antar manusia, seperti otoritas politik, struktur birokrasi, atau legitimasi sosial.

Pada penelitian ini, Pemerintah Taiwan bertindak sebagai agen dalam sistem internasional yang membentuk struktur. Sistem internasional dibentuk melalui hasil dari interaksi yang terjadi antar aktor di dalamnya yang bertindak sebagai agen. Posisi dan status Taiwan di sistem internasional merupakan bentuk dari hasil interaksi yang membentuk struktur tersebut.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis memutuskan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Metode penelitian kualitatif memberikan ruang pada konteks yang tidak selalu dapat diukur

dengan angka, sehingga memberikan ruang bagi peneliti untuk menjelajahi dimensi yang lebih luas dibandingkan realitas sosialnya. Tujuan utama dari pendekatan kualitatif ini untuk memahami lebih dalam terkait aspek-aspek kompleks dalam kehidupan. Melalui metode kualitatif, memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Metode kualitatif juga memiliki kelebihan dalam kemampuannya mengeksplorasi persepsi, makna, dan pengalaman subjek penelitian.<sup>34</sup>

Proses penelitian kualitatif dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap dekripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Tahapan awal atau tahap dekripsi merupakan tahapan dimana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, dirasakan, didengar, dan ditanyakan, sehingga dalam tahapan ini peneliti baru memasuki konteks yang ingin diteliti. Tahapan kedua atau tahap reduksi merupakan tahapan dimana peneliti melakukan reduksi terhadap segala informasi atau data yang telah diperoleh pada tahapan pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti menyortir semua data yang ditemukan pada tahap awal untuk memfokuskan pada permasalahan tertentu. Tahap ketiga atau tahap seleksi merupakan tahapan yang dilakukan setelah peneliti menganalisis data dan informasi yang diperoleh secara mendalam. Dari tahapan seleksi ini peneliti dapat menemukan tema dengan cara membangun data yang diperoleh menjadi suatu hipotesis atau ilmu yang baru. Proses memperoleh data pada setiap tahapan ini dilakukan secara sekuler, berulang-ulang melalui berbagai cara dan dari berbagai sumber yang diperoleh.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Hery Purnomo et al., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 1st ed. (Karawang Barat: CV Saba Jaya Publisher, 2024).

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian yang digunakan penulis bersifat deskriptif analitik. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan melalui proses deskripsi atau penggambaran suatu objek, permasalahan, fenomena atau fakta yang terjadi, secara luas dan mendalam sehingga memperoleh suatu pemahaman baru. Penelitian deskriptif berfokus pada pengumpulan data yang memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai subjek yang diteliti, sehingga peneliti memahami situasi atau kondisi yang berlangsung dari subjek penelitian. Penelitian deskriptif analitik merupakan kelanjutan dari jenis penelitian deskriptif yang tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan karakteristik tertentu, tapi juga menganalisis dan menjelaskan mengapa atau bagaimana suatu hal bisa terjadi.<sup>36</sup>

### **1.8.2. Batasan Penelitian**

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis memilih untuk membatasi penelitian ini dari tahun 2018 sampai dengan 2024. Hal ini dinilai karena pada tahun 2018, Taiwan mulai menerapkan tujuan dari Taiwan SDGs yang diagendakan oleh PBB. Penerapan TSDGs ini berjalan dengan tujuan dan target yang ingin dicapai Taiwan ke depannya. Penelitian ini dibatasi sampai pada tahun 2024, untuk karena keterbatasan data-data yang diperoleh dan TSDGs yang masih berjalan hingga saat ini.

---

<sup>36</sup> Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Deepublish, 2020).

### 1.8.3. Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan objek atau entitas yang perilakunya akan dianalisis dan dijelaskan dalam penelitian, dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau fenomena tertentu. Unit analisis adalah dasar dari penelitian, karena peneliti harus menentukan dengan jelas apa yang akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang valid dan dapat diandalkan. Sedangkan unit eksplanasi merupakan unit yang mempengaruhi unit analisis. Unit eksplanasi berfungsi untuk memberikan konteks dan pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti, serta menjelaskan hubungan antara variabel yang terlibat. Unit analisis dan unit eksplanasi merupakan unit yang penting untuk dipastikan dalam suatu penelitian agar saling terkait dengan baik. Selain itu kedua unit ini menjadi komponen yang penting agar peneliti tidak terjebak dalam masalah reduksionisme, dimana kesimpulan yang diambil tidak mencerminkan realitas yang kompleks dari data yang diperoleh.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini, unit analisis yang dipilih adalah Pemerintah Taiwan. Unit eksplanasinya adalah agenda TSDGs, yang merupakan agenda pembangunan berkelanjutan global yang telah melalui proses deklarasi dan diadopsi oleh banyak negara di dunia salah satunya Taiwan.

Tingkat analisis atau level analisis adalah suatu kerangka yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks hubungan internasional, tingkatan analisis mencerminkan berbagai tingkatan dalam memahami masalah. Terdapat beberapa

---

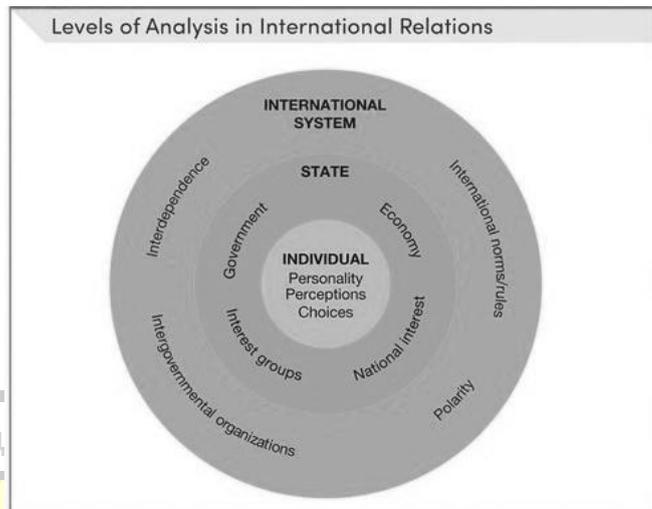
<sup>37</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Harlow, Essex: Pearson, 2014).

kategori utama dalam tingkatan analisis pada studi hubungan internasional, yaitu individu atau kelompok, negara, dan sistem internasional.<sup>38</sup>

1. Tingkatan individu merupakan tingkatan yang berfokus kepada individu sebagai pengambil keputusan dan aktor dalam hubungan internasional. Tingkat individu melihat bagaimana karakteristik, persepsi, pilihan, dan tindakan individu memengaruhi peristiwa dunia.
2. Tingkatan negara merupakan tingkat yang berfokus pada negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional. Tingkat ini melihat bagaimana karakteristik internal negara, seperti sistem politik, ekonomi, budaya, sejarah, dan kepentingan nasional, memengaruhi perilaku dan kebijakan luar negerinya.
3. Tingkatan sistemik atau sistem internasional merupakan tingkat yang berfokus pada sistem internasional secara keseluruhan, termasuk struktur, norma, aturan, dan interaksi antar negara. Tingkat ini melihat bagaimana distribusi kekuatan (unipolar, bipolar, dan multipolar), aliansi, organisasi internasional, dan norma-norma internasional memengaruhi perilaku negara dan interaksi antar negara.

---

<sup>38</sup> Karen A Mingst and Heather Elko Mckibben, *Essentials of International Relations*, 9th ed. (New York: London W.W. Norton Et Company, 2021).



**Gambar 1.2 Levels of analysis in international relations**

Sumber: Karen A. Mingst and Heather Elko Mckibben, *Essentials of International Relations*

Dalam penelitian ini, tingkatan analisis yang digunakan adalah tingkatan sistem internasional dan negara, yaitu sistem internasional sebagai sebuah struktur yang telah terbentuk dan memberikan penekanan pada posisi politik luar negeri Taiwan. Pemerintah Taiwan sebagai entitas tingkat negara dan bagaimana Pemerintah Taiwan berupaya menerapkan TSDGs sebagai salah satu bentuk alat legitimasinya.

#### **1.8.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung atau diberikan kepada pengumpul data, sedangkan sumber

sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui perantara lain, literatur atau dokumen tertentu. Penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder sebagai sumber informasi. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada dan telah diteliti sebelumnya, termasuk sumber-sumber publik. Umumnya, data ini diperoleh dari informasi yang telah diolah atau dipublikasikan sebelumnya, serta dokumen-dokumen baik publik maupun privat.<sup>39</sup>

Data sekunder dapat berupa laporan penelitian, artikel ilmiah, statistik pemerintah, dan dokumen lainnya yang telah tersedia untuk umum. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang telah dikumpulkan oleh orang lain, sehingga dapat menghemat waktu dan sumber daya

Pada penelitian ini, penulis mengambil beberapa sumber terkait yang dapat membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Sumber-sumber data sekunder ini diambil dari *website* resmi atau portal berita yang menyajikan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Misalnya sumber terkait laporan yang menggambarkan tantangan dan pencapaian agenda Taiwan SDGs pada laporan *Taiwan's Voluntary National Review 2022* atau laporan VNR Taiwan 2022, yang dapat diakses melalui portal National Council for Sustainable Development. Adapun sumber berupa thesis dari Po Hsun Lu yang berjudul *Assessing the Political Impact of UN Sustainable Development Goals on the Central Government of Taiwan* pada tahun 2024.

Selain sumber laporan, sumber seperti artikel juga dapat diakses melalui *website* yang mengumpulkan artikel jurnal internasional seperti karya Jonathan

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sullivan and Don S. Lee, dengan judul "*Soft Power Runs into Popular Geopolitics: Western Media Frames Democratic Taiwan*", yang membahas tentang studi kasus hubungan Taiwan dengan dunia barat. Selain sumber-sumber diatas, penulis juga mengambil sumber yang dianggap berkaitan dengan studi kasus ataupun kata kunci yang bisa mendukung penelitian ini.

#### **1.8.5. Teknik Analisis Data**

Pada tahapan teknik analisis data kualitatif, penulis melakukan pengolahan dan penyusunan data yang didapatkan agar dapat disusun berdasarkan pola. Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data terdiri dari tiga proses yang berlangsung secara bersamaan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. *Data reduction* atau reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal penting, memfokuskan ke topik utama, dicari tema dan polanya. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. *Data display* atau penyajian data merupakan data yang disajikan secara tersusun dalam pola hubungan agar mudah untuk dipahami. Pada penelitian kuantitatif, penyajian data ini dapat dibuat dalam bentuk grafik, tabel, pie chart dan sejenisnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, penyajian data sering berbentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data dapat memudahkan penelitian dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang selanjutnya dikerjakan. Langkah terakhir menurut Miles dan Huberman adalah *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal penelitian dapat berubah dan bersifat sementara jika tidak didukung oleh bukti kuat pada tahap pengumpulan data. Namun, jika bukti yang valid dan konsisten ditemukan selama pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan awal tersebut dapat

dianggap kredibel. Proses yang berlangsung secara bersamaan ini menunjukkan bahwa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan saling terkait dan membentuk siklus interaksi yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data.<sup>40</sup>

## **1.9. Sistematika Penelitian**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan bab pertama pada penelitian ini yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II : KONDISI STRUKTUR INTERNASIONAL TERHADAP TAIWAN DAN PELUANG TAIWAN DALAM STRUKTUR INTERNASIONAL**

Merupakan bab yang membahas mengenai kondisi dari struktur yang dihadapi oleh Pemerintah Taiwan. Bab ini juga menjelaskan bagaimana SDGs menjadi agenda pembangunan global yang diikuti oleh banyak negara, khususnya Taiwan. Keberadaan SDGs juga dinilai menciptakan peluang bagi Taiwan dalam mencapai kepentingan nasional dan hubungan luar negerinya.

### **BAB III : TAIWAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS SEBAGAI PELUANG PEMERINTAH UNTUK MEMPENGARUHI LEGITIMASI TAIWAN**

---

<sup>40</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D) (Bandung: Alfabeta, 2013).

Merupakan bab yang secara khusus membahas mengenai agenda TSDGs sebagai peluang Pemerintah Taiwan dalam mempengaruhi legitimasinya. TSDGs ini menjadi komitmen dan bentuk kontribusi Taiwan terhadap agenda pembangunan global sekaligus tindakan Pemerintah Taiwan dalam memberikan citra positif terhadap Taiwan dan mempengaruhi legitimasinya.

#### **BAB IV : ANALISIS PEMERINTAH TAIWAN DALAM MEMPENGARUHI LEGITIMASI MELALUI TAIWAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS**

Merupakan bab yang secara khusus menganalisis Pemerintah Taiwan dalam mempengaruhi legitimasi melalui Taiwan Sustainable Development Goals. Bab ini menggunakan hubungan strukturasi dan *social influence theory* sebagai alat analisis dalam menjelaskan bagaimana Taiwan dapat mempengaruhi legitimasi atas Taiwan dari sistem internasional melalui implementasi TSDGs sebagai ratifikasi dari agenda pembangunan global SDGs.

#### **BAB V : PENUTUP**

Merupakan bab akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran dari penulis sekaligus penutup dari penelitian yang dilakukan.